

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Deskripsi Belajar

Belajar merupakan salah satu proses yang harus dilakukan oleh siswa jika ingin mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat tergantung pada proses (belajar) yang telah dilakukan oleh siswa. Banyak deskripsi yang disampaikan oleh para ahli mengenai makna belajar, seperti yang disampaikan oleh Skinner (dalam Syah, 2006:88) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Ada dua hal penting yang ingin disampaikan oleh Skinner yaitu adaptasi dan tingkah laku, di mana proses adaptasi akan berhasil (secara optimal) jika diberi penguat (*reinforce*) atau bisa juga dibidang sebagai stimulus (rangsangan) yang dapat menimbulkan penyesuaian tingkah laku. Namun pendapat ini banyak ditentang oleh pakar karena Skinner melakukan uji coba (eksperimen) menggunakan hewan. Menurut Purwanto (2011:85) bahwa tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar dapat memengaruhi tingkah laku yang tampak (perubahan yang jelas kelihatan),

berbeda dengan pendapat Good & Brophy (dalam Purwanto, 2011:85) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata serta bukan merupakan tingkah laku yang terlihat, namun lebih pada proses yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usaha untuk memperoleh tujuannya (hubungan-hubungan baru). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Terdapat perbedaan pendefinisian mengenai “belajar” menurut para pakar, namun demikian dalam beberapa hal para pakar sepakat terutama dalam pemakaian istilah “berubah” dan “tingkah laku”. Menurut Syah (2014:90) belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (berdasar pengetahuan faktual yang empiris, berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan) (KBBI, 2016). Sehingga perubahan tingkah laku yang timbul akibat kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar

Banyak hal yang dapat menjadi faktor-faktor yang memengaruhi belajar, menurut Syah (2014:130) terdapat tiga faktor yang memengaruhi belajar, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi, strategi dan metode, yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Bagi siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya memilih pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Akan tetapi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih (inteligensi tinggi) dan memperoleh dukungan positif dari orang tuanya, mereka lebih memilih pada pendekatan yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

Menurut Slameto (2010), terdapat tiga faktor yang memengaruhi belajar, yaitu:

- a. Faktor Internal memiliki tiga kelompok dasar, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor Jasmaniah memiliki dua komponen (faktor kesehatan dan cacat tubuh). Faktor Psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).
- b. Faktor Eksternal memiliki tiga faktor yang memengaruhi belajar, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa,

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan secara umum terdapat dua hal yang menjadi pembeda utama faktor yang memengaruhi proses belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini lebih dekat kepada faktor internal, seperti yang disampaikan oleh Djali (2018:101) dimana beliau membagi menjadi lima faktor internal yang memengaruhi belajar, yaitu motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

- a. Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).
- b. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*).
- c. Minat, menurut Slameto (2015:180) merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian (Djali, 2018).

- d. Kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
- e. Konsep diri merupakan bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan.

Dari kelima faktor di atas, diambil dua faktor utama sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu motivasi dan kebiasaan belajar, tanpa mengesampingkan pengaruh faktor-faktor yang lain terhadap hasil belajar.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, seseorang memerlukan dorongan atau motivasi baik motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar. Menurut Suryabrata (2006:70) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sedangkan Gates (1954:301) mendefinisikan motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Kemudian Greenberg (1996)

menyebutkan motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Begitu pentingnya motivasi bagi siswa dalam menunjang kesuksesan belajar, maka alangkah baiknya seorang pendidik dapat membangkitkan motivasi belajar para siswanya.

2. Macam- Macam Motivasi

Macam-macam motivasi belajar menurut Rahmat (2018) :

- a. Motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu motif bawaan yang berarti motif yang dibawa sejak lahir. Motif ini ada tanpa harus dipelajari dan disyaratkan secara biologis. Sedangkan motif yang dipelajari adalah motif yang ada karena dipelajari dan disyaratkan secara sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain sehingga motif ini terbentuk.
- b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari motif organis yaitu kebutuhan dasar manusia, seperti makan, minum, beristirahat, dan lain-lain. Motif darurat berupa dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu, dan sebagainya. Sedangkan motif objektif berupa kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat, dan lainnya.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah berupa refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sementara motivasi rohaniah berupa kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti motif yang menjadi aktif atau akan berfungsi dengan sendirinya tanpa perlu dirangsang dari luar. Contohnya adalah keinginan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan. Dua contoh tersebut termasuk dalam motivasi intrinsik karena berasal dari diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berarti motif yang akan berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar. Contohnya adalah untuk mewujudkan cita-cita.

3. Ciri- ciri Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik

Ciri- ciri motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menurut Wahab (2016) adalah :

1. Motivasi Intrinsik :

a. Minat yang tinggi

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran, akan mempelajari hal tersebut dalam waktu tertentu karena minat yang tinggi dapat membuat proses belajar berjalan dengan lancar.

b. Kesadaran

Kesadaran tentang kebutuhan mempelajari suatu hal membuat seseorang melakukan aktivitas belajar tanpa adanya paksaan.

c. Adanya dorongan untuk belajar dan ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran tersebut.

Adanya kebutuhan untuk menguasai suatu hal, mendorong seseorang untuk belajar lebih baik.

d. Belajar adalah keharusan.

Belajar adalah keharusan bagi peserta didik.

2. Motivasi Ekstrinsik :

a. Memberi angka.

Bagi mereka yang beranggapan bahwa angka atau nilai itu sangat penting, maka mendapatkan nilai atau angka yang tinggi merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, seorang guru dapat memberikan hadiah untuk menumbuhkan motivasi.

c. Kompetisi.

Kompetisi dapat digunakan sebagai pendorong motivasi agar peserta didik dapat menjadi yang paling baik atau unggul daripada yang lain.

d. *Ego-Involvement*

Motivasi paling penting adalah menjaga harga diri sehingga peserta didik akan bekerja keras dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya sebagai tantangan.

e. Memberi ulangan

Ulangan termasuk hal yang memotivasi peserta didik karena ketika ada ulangan, peserta didik akan belajar lebih giat daripada biasanya.

f. Mengetahui hasil

Hasil belajar harus diketahui oleh peserta didik agar dapat memotivasi untuk belajar lebih giat.

g. Pujian

Pujian yang tepat yang diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu motivasi yang baik untuk meningkatkan belajar.

h. Hukuman

Hukuman yang mendidik akan menjadi motivasi yang baik bagi peserta didik untuk belajar lebih baik.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Djamarah (2015:157), fungsi motivasi dalam belajar adalah :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi ini memengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik lakukan dalam rangka belajar untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang akan dipelajari.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap peserta didik merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang menjelma dalam bentuk psikofisik.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peserta didik yang memiliki motivasi dapat memilih mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak harus dilakukan.

Yang peneliti gunakan sebagai kisi-kisi angket adalah keinginan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan untuk motivasi intrinsik. Cita-cita, pujian, dan kompetisi untuk motivasi ekstrinsik. Pada penelitian ini, angket yang disusun untuk melihat motivasi mahasiswa, model pertanyaannya bersifat umum. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan ketertarikan pembelajar bahasa Jepang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Jepang maupun negara Jepang yang akan memengaruhi keinginan pembelajar bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang pembelajar.

C. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan terus menerus atau berulang-ulang dengan metode yang sama guna meningkatkan pengetahuan terhadap materi pelajaran. Kebiasaan umumnya dilakukan tanpa disadari oleh individu yang memilikinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebiasaan dapat diartikan dengan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Menurut Burghardt yang dikutip oleh Syah (2006:118) dalam bukunya Psikologi Belajar menyatakan bahwa :

“Kebiasaan belajar itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Proses belajar yang dilakukan seseorang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Proses penyusutan atau pengurangan ini,

muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis”.

Menurut Rohman (2012), kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar.

Menurut Dalyono (2007), menyatakan tujuan belajar adalah mengadakan perubahan di dalam diri, antara lain tingkah laku (perubahan tingkah laku), merubah kebiasaan (dari buruk menjadi baik), mengubah sikap (dari negatif menjadi positif), mengubah keterampilan, menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Dengan belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang diinginkan.

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah (Syah, 2006:118). Sebagai contoh, yaitu pada siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali akan menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, dan akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi berbahasa dengan baik dan benar itu merupakan perwujudan perilaku belajar siswa, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan siswa tersebut.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015). Setiap perubahan pada diri seseorang tidak dapat dikatakan

dengan hasil dari proses belajar, terdapat ciri-ciri perubahan tingkah laku, antara lain :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Pendapat lain disampaikan oleh Djali (2018) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyesuaikan kegiatan. Djali (2018:128) juga menyampaikan di dalam bukunya bahwa kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

- a. *Delay Avoidan (DA)*, menunjuk pada ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- b. *Work Methods (WM)*, menunjuk pada penggunaan cara atau prosedur belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

2. Aspek Kebiasaan Belajar

Pada dasarnya di dalam kebiasaan belajar yang dilakukan oleh seluruh peserta didik, terdapat aktivitas-aktivitas belajar di dalamnya. Menurut Wahab (2016:24), ada beberapa aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, antara lain :

- a. Mendengarkan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh setiap peserta didik dalam proses belajar. Ketika pengajar menggunakan metode ceramah, peserta didik dituntut untuk mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pengajar.
- b. Memandang adalah salah satu aktivitas belajar, tetapi tidak semua aktivitas memandang dapat dikatakan dengan belajar.
- c. Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap adalah aktivitas yang dilakukan oleh indra manusia yang dapat memberikan kesempatan pada seseorang untuk belajar tetapi harus disertai dengan tujuan. Oleh karena itu, aktivitas ini dapat dikatakan belajar apabila didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan adanya perubahan tingkah laku.
- d. Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam belajar. Menulis atau mencatat yang merupakan belajar adalah mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar, tidak hanya sekedar mencatat.
- e. Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar. Aktivitas ini dapat menjadi jalan menuju ilmu pengetahuan.

Aktivitas-aktivitas belajar tersebut akan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Rohman (2012:18) menyatakan terdapat dua macam kebiasaan belajar, yaitu kebiasaan belajar baik yang dapat membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan belajar dan meraih kesuksesan, serta kebiasaan belajar buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan menjadi kegagalan.

Kebiasaan belajar baik menurut The Liang Gie (dalam Rohman, 2012:18) :

- a. Melakukan belajar secara teratur setiap hari.
- b. Mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam sebelum keesokan harinya berangkat.
- c. Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
- d. Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.
- e. Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.

Kebiasaan belajar buruk menurut The Liang Gie (dalam Rohman, 2012:18) :

- a. Hanya melakukan belajar secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu.
- b. Sesaat sebelum berangkat berulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
- c. Sering terlambat hadir.

- d. Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan.
- e. Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedia dan berbagai karya acuan lainnya.

Kebiasaan belajar yang baik harus dilakukan oleh setiap peserta didik untuk menguasai materi pelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Kebiasaan belajar setiap peserta didik bermacam-macam, seperti mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengerjakan soal-soal, atau menulis rangkuman tentang materi yang telah dipelajari. Kebiasaan belajar yang baik harus dimulai dari diri sendiri dan sejak dini. Kisi-kisi angket lebih mengacu pada teori The Liang Gie tentang kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk yang pertanyaannya disesuaikan dengan kebutuhan untuk penelitian ini.

D. NIHONGO NOURYOKU SHIKEN

1. Definisi Nihongo Nouryoku Shiken

Nihongo Nouryoku Shiken (Japanese Language Proficiency Test) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan UKBJ (Uji Kompetensi Bahasa Jepang) adalah ujian yang digunakan untuk mengukur kecakapan berbahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang yang bahasa ibunya bukan bahasa Jepang. *Nihongo Nouryoku Shiken* pertama kali diselenggarakan pada tahun 1984 di 15 negara dengan sekitar 7.000 peserta yang berpartisipasi dalam ujian tersebut.

Tahun 2009, *Nihongo Nouryoku Shiken* mulai dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu di bulan Juli dan bulan Desember. Tahun 2011, *Nihongo Nouryoku Shiken* telah diadakan di 62 negara di seluruh wilayah dunia dengan kira-kira 610.000 peserta ujian. Tujuan diselenggarakannya *Nihongo Nouryoku Shiken* di seluruh dunia adalah agar dapat mengevaluasi kecakapan berbahasa Jepang penutur asing yang bukan berbahasa ibu bahasa Jepang.

2. Standar Kompetensi *Nihongo Nouryoku Shiken*

Berdasarkan *The Japanese-Language Proficiency Test Test guide* (2019), terdapat kompetensi yang harus dicapai untuk mengukur kemampuan berbahasa Jepang yang ditetapkan dalam Standar kompetensi *Nihongo Nouryoku Shiken* seperti yang terlihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Standar Kompetensi *Nihongo Nouryoku Shiken*

Level	Standar Kompetensi	
N1	Kemampuan memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam berbagai keadaan.	
	Membaca :	
	1	Seseorang dapat membaca tulisan dengan kompleksitas logis dan/ atau tulisan abstrak tentang berbagai topik, seperti editorial dan kritik surat kabar, dan memahami struktur dan isinya.
	2.	Seseorang juga dapat membaca materi tertulis dengan isi mendalam tentang berbagai topik dan mengikuti narasinya serta memahami maksud penulis secara komprehensif.
	Menyimak :	
1.	Seseorang dapat memahami materi yang disampaikan secara lisan seperti percakapan yang koheren, laporan berita, dan ceramah, diucapkan dengan kecepatan alami dalam berbagai pengaturan yang luas, dan mampu mengikuti ide-ide mereka dan memahami isinya secara komprehensif. Seseorang juga dapat memahami rincian materi yang disajikan seperti hubungan di antara orang-orang yang terlibat, struktur logis, dan poin-poin penting.	
N2	Kemampuan untuk memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi sehari-hari, dan dalam berbagai keadaan hingga tingkat tertentu.	

	Membaca :
	1. Seseorang dapat membaca materi yang ditulis dengan jelas tentang berbagai topik, seperti artikel dan komentar di surat kabar dan majalah serta kritik sederhana, dan memahami isinya.
	2. Seseorang juga dapat membaca materi tertulis tentang topik-topik umum dan mengikuti narasinya serta memahami maksud para penulis.
	Menyimak :
	1. Seseorang dapat memahami materi yang disampaikan secara lisan seperti percakapan yang koheren dan laporan berita, diucapkan dengan kecepatan yang hampir wajar dalam situasi sehari-hari serta dalam berbagai pengaturan, dan mampu mengikuti ide-ide mereka dan memahami isinya. Seseorang juga dapat memahami hubungan antara orang-orang yang terlibat dan poin-poin penting dari materi yang disajikan.
N3	Kemampuan untuk memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi sehari-hari hingga tingkat tertentu.
	Membaca :
	1. Seseorang dapat membaca dan memahami materi tertulis dengan konten spesifik mengenai topik sehari-hari.
	2. Seseorang juga dapat memahami informasi ringkasan seperti berita utama surat kabar.
	3. Selain itu, seseorang juga dapat membaca tulisan-tulisan yang sedikit sulit ditemui dalam situasi sehari-hari dan memahami poin utama dari konten jika beberapa frasa alternatif tersedia untuk membantu pemahaman seseorang.
	Menyimak :
1. Seseorang dapat mendengarkan dan memahami percakapan yang koheren dalam situasi sehari-hari, berbicara dengan kecepatan yang hampir wajar, dan umumnya dapat mengikuti isinya serta memahami hubungan di antara orang-orang yang terlibat.	
N4	Kemampuan untuk memahami bahasa Jepang dasar.
	Membaca :
	1. Seseorang dapat membaca dan memahami bagian-bagian tentang topik sehari-hari yang sudah dikenal yang ditulis dalam kosakata dasar dan kanji.
	Menyimak :
1. Seseorang dapat mendengarkan dan memahami percakapan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan umumnya mengikuti isinya, asalkan mereka diucapkan perlahan.	
N5	Kemampuan untuk memahami beberapa bahasa Jepang.
	Membaca :
	1. Seseorang dapat membaca dan memahami ungkapan dan kalimat khas yang ditulis dalam hiragana, katakana, dan kanji dasar.

Menyimak :	
1.	Seseorang dapat mendengarkan dan memahami percakapan tentang topik-topik yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan situasi kelas, dan mampu mengambil informasi yang diperlukan dari percakapan singkat yang diucapkan dengan lambat.

Sumber : (<https://www.jlpt.jp/e/about/levelsummary.html>)

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa standar kompetensi *Nihongo Nouryoku Shiken* pada setiap level berbeda-beda. Pada level N3, terdapat tiga standar kompetensi untuk membaca dan satu standar kompetensi untuk menyimak.

3. Bagian Uji Dan Waktu Uji *Nihongo Nouryoku Shiken*

Dalam *Nihongo Nouryoku Shiken*, terdapat perbedaan bagian uji dalam setiap levelnya (level 1-level 5). Waktu uji juga berbeda pada setiap bagian uji. Bagian Uji Dan Waktu Uji *Nihongo Nouryoku Shiken* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.2. Bagian Uji dan Waktu Uji

Level	Bagian Uji <Waktu Uji>		
N1	Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa) • Membaca <110min>		Menyimak <60min>
N2	Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa) • Membaca <105min>		Menyimak <50min>
N3	Pengetahuan Bahasa(Kosakata) <30min>	Pengetahuan Bahasa (Tata Bahasa) • Membaca <70min>	Menyimak <40min>
N4	Pengetahuan Bahasa(Kosakata) <30min>	Pengetahuan Bahasa (Tata Bahasa) • Membaca <60min>	Menyimak <35min>
N5	Pengetahuan Bahasa(Kosakata) <25min>	Pengetahuan Bahasa (Tata Bahasa) • Membaca <50min>	Menyimak <30min>

Sumber : (<https://www.jlpt.jp/e/guideline/testsections.html>)

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat diketahui bahwa waktu ujian pada setiap bagian uji dan standar kompetensi di setiap level berbeda. Pada *Nihongo Nouryoku Shiken N3*, total waktu untuk tiga seksi ujian adalah 140 menit.

4. Komposisi mata Ujian *Nihongo Nouryoku Shiken*

Komposisi mata ujian *Nihongo Nouryoku Shiken* terdiri dari beberapa tipe yang dapat dilihat dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Komposisi Mata Ujian *Nihongo Nouryoku Shiken*

Bagian Uji		Jenis Mata Uji	N1	N2	N3	N4	N5
Pengetahuan bahasa * Membaca	Kosakata	Membaca kanji	○	○	○	○	○
		Orthography	—	○	○	○	○
		Pembentukan kata	—	○	—	—	—
		Ekspresi yang didefinisikan secara kontekstual	○	○	○	○	○
		Parafrase	○	○	○	○	○
		Pemakaian	○	○	○	○	—
	Tata bahasa	Tata bahasa sentensial 1 (Memilih bentuk tata bahasa)	○	○	○	○	○
		Tata bahasa sentensial 2 (Komposisi kalimat)	○	○	○	○	○
		Tata bahasa teks	○	○	○	○	○
	Membaca	Pemahaman (Bagian pendek)	○	○	○	○	○
		Pemahaman (Bagian menengah)	○	○	○	○	○
		Pemahaman (Bagian panjang)	○	—	○	—	—
		Pemahaman terintegrasi	○	○	—	—	—
		Pemahaman tematik (Bagian panjang)	○	○	—	—	—
		Pengambilan	○	○	○	○	○

		informasi					
Menyimak		Pemahaman berbasis tugas	○	○	○	○	○
		Pemahaman poin-poin utama	○	○	○	○	○
		Pemahaman tentang garis besar umum	○	○	○	—	—
		Ekspresi verbal	—	—	○	○	○
		Respon cepat	○	○	○	○	○
		Pemahaman terintegrasi	○	○	—	—	—
Tautan ke tujuan jenis mata uji untuk setiap level			<u>N1</u>	<u>N2</u>	<u>N3</u>	<u>N4</u>	<u>N5</u>

Sumber : (<https://www.jlpt.jp/e/guideline/testsections.html>)

Berdasarkan Tabel 2.3 di atas dapat diketahui bahwa kesesuaian setiap mata ujian dirancang berdasarkan bidang kajiannya. Pada level N3, mata uji yang disuguhkan adalah mata uji yang dapat digunakan dalam situasi kehidupan sehari-hari.

5. Penilaian *Nihongo Nouryoku Shiken*

Sama seperti ujian pada umumnya, *Nihongo Nouryoku Shiken* juga menetapkan standar dalam penilaian yang berbeda pada setiap levelnya.

Penilaian *Nihongo Nouryoku Shiken* dapat dilihat dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Penilaian *Nihongo Nouryoku Shiken*

Level	Skor Total		Bagian Penilaian					
			Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa)		Membaca		Menyimak	
			Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan
N1	0~180	100 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin
	Poin							
N2	0~180	90 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin
	Poin							
N3	0~180	95 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin
	Poin							

Level	Skor Total		Bagian Penilaian			
			Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa)		Menyimak	
	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan
N4	0~180	90 poin	0~120 poin	38 poin	0~60 poin	19 poin
	Poin					
N5	0~180	80 poin	0~120 poin	38 poin	0~60 poin	19 poin
	Poin					

Sumber : (<https://www.jlpt.jp/sp/e/guideline/results.html#anchor3>)

E. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki tema sama dengan penelitian ini.

1. Lindafari (2018) dengan judul “Pengaruh Minat Baca Teks Bahasa Jepang Terhadap Hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*”. Perhitungan regresi sederhana adalah $t_{hitung} 1,607 < t_{tabel} 2,048$. Nilai signifikansi 0,119 dan nilai *R Square* 8,4% dengan persamaan regresi $Y = 9,078 + 0,222 X$. Minat baca teks bahasa Jepang termasuk dalam kategori sedang tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3* bagian *dokkai* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Saona (2018) dengan judul ”Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 2 Ngaglik”. Hasilnya adalah nilai $F_{hitung} 0,908 < F_{Tabel} 3,09$ dan nilai $R^2 0,018$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.